

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan perdagangan nyatanya menjadi salah satu lokomotif penggerak roda perekonomian negara. Berdasarkan publikasi Profil Perdagangan Indonesia yang diterbitkan oleh BPS pada tahun 2019 lalu, jumlah pengusaha sektor perdagangan berskala menengah dan besar mencapai 132.114 pelaku usaha, yang terdiri dari 18.872 usaha perdagangan, reparasi, perawatan mobil & sepeda motor; 36.500 usaha perdagangan besar, selain mobil dan sepeda motor; serta 76.743 usaha perdagangan eceran, selain mobil & motor. Jenis kegiatan yang paling dominan yaitu kegiatan penjualan eceran berbagai produk (makanan, minuman, kosmetik, furnitur, dll) di toko seperti *supermarket* atau *department store*.

Berdasarkan hasil Survei Perdagangan 2020 yang mencakup 488 kabupaten/kota dari 34 provinsi, total omzet usaha sektor perdagangan pada tahun 2019 mencapai Rp4.490.923 miliar rupiah dengan rata-rata omzet tiap perusahaan mencapai Rp33,99 miliar rupiah pertahun. Jumlah ini menyumbang porsi yang besar dalam PDB Indonesia. Dalam Laporan Perekonomian Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021), tercantum bahwa kegiatan usaha perdagangan besar & ritel; reparasi mobil & sepeda motor menyumbang sebesar 13,01% dari total PDB

tahun 2019. Lapangan usaha ini berada di posisi kedua setelah industri pengolahan yang mampu berkontribusi sebesar 19,70% terhadap PDB. Sektor perdagangan juga berperan signifikan terhadap sektor tenaga kerja di Indonesia. Mengutip dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) bulan Agustus 2019 lalu, sektor perdagangan mampu menyerap sebanyak 18,81% dari keseluruhan tenaga kerja di Indonesia. Kontribusi ini berada di posisi kedua setelah sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan yang penyerapan tenaga kerjanya mencapai 27,33%.

Dari uraian data di atas, dapat kita ketahui bahwa sektor perdagangan khususnya usaha perdagangan eceran (ritel) memiliki andil yang besar dalam perekonomian. Hal ini tak lepas dari fakta bahwa usaha ritel dapat dengan mudah dijangkau dan dijumpai di sekitar kita, seperti *supermarket*, *minimarket*, *department store*, dan toko/kios. Kegiatan usaha ini mampu membuka lapangan pekerjaan yang bisa mengurangi tingkat pengangguran, membantu memasarkan produk dalam negeri, dan membantu pemenuhan kebutuhan konsumen tingkat akhir.

Meskipun berperan signifikan dalam perekonomian, sektor perdagangan ritel mengalami keterpurukan semasa pandemi COVID 19 melanda dunia. Tercatat dalam Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2020 (Bank Indonesia, 2020) bahwa penjualan ritel di negara berkembang seperti Tiongkok, Filipina, Malaysia, Turki, Meksiko, Indonesia, Thailand, Rusia, dan Brasil rata-rata mengalami penurunan pada semester pertama tahun 2020. Penurunan paling tajam terjadi selama bulan Maret menuju April. Hal yang sama juga dialami oleh beberapa

negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman, Prancis, Italia, Inggris, Australia, dan Kanada. Penurunan penjualan ini mengakibatkan banyak ritel mengalami kerugian bahkan bangkrut selama masa pandemi. Menukil pernyataan dari ketua Aprindo (Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia), penjualan ritel mengalami kemerosotan hingga 45% akibat terbatasnya mobilitas konsumen sejak diberlakukannya PPKM darurat dan daya beli yang semakin menurun saat pandemi.

Sektor bisnis ritel yang paling terdampak pandemi adalah ritel yang menyediakan barang-barang selain kebutuhan primer atau ritel yang menawarkan barang-barang sekunder seperti pakaian, tekstil, sepatu, peralatan olahraga, dan barang hobi. Permintaan atas barang sekunder ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Pada saat pandemi orang-orang cenderung menahan pengeluaran untuk konsumsi yang kurang perlu akibat *purchasing power* yang rendah.

Selain keterbatasan mobilitas dan daya beli, kerugian ritel juga disebabkan oleh komponen biaya tetap yang masih harus ditanggung meskipun intensitas penjualan dan omzet perusahaan sedang menurun, seperti beban gaji karyawan dan beban sewa bangunan. Akibatnya, demi mengontrol *fixed cost* ini banyak perusahaan ritel memotong gaji karyawan, memutuskan hubungan kerja, atau bahkan menutup gerainya. Aprindo mencatat bahwa semenjak bulan April 2020 hingga Juli 2021 telah ada 2.000 toko ritel yang gulung tikar. Salah satu perusahaan ritel yang menutup gerai-gerainya adalah PT Hero Supermarket Tbk (HERO). Pada bulan Juli 2021 lalu, seluruh gerai Giant ditutup oleh HERO dan

lima dari gerai-gerai tersebut diubah menjadi outlet IKEA sebagai salah satu strategi bisnis dalam menghadapi pandemi global.

HERO mencatat kerugian tahun berjalan yang sangat parah pada tahun 2020 yaitu mencapai Rp1,21 triliun. Jumlah ini setara dengan 43 kali lipat kerugian di tahun sebelumnya yang hanya menyentuh angka Rp28,21 miliar. Pendapatan Hero turun dari yang semula sebesar Rp12,18 triliun di 2019 menjadi Rp8,89 triliun di 2020. Meskipun pendapatan menurun, beban usaha (*operating expense*) relatif sama di 2019 maupun 2020 dengan nilai berturut-turut sebesar Rp3,48 triliun dan Rp3,55 triliun. Hal ini diakibatkan oleh komponen biaya tetap seperti gaji dan tunjangan, penyusutan dan amortisasi, utilitas, administrasi kantor, sewa, iklan dan promosi, perbaikan dan pemeliharaan, yang harus tetap dibayar selama perusahaan masih beroperasi tanpa memedulikan apakah penjualan naik atau turun.

Dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan kinerja keuangannya. Menurut Barlian (2003 dikutip dalam Orniati, 2009), informasi kinerja keuangan berguna bagi perusahaan dalam menilai perubahan yang potensial dari sumber daya ekonomi yang kemungkinan dimiliki di masa mendatang serta untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang sudah ada. Pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilakukan dengan alat berupa rasio keuangan yang menggunakan input data dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Apabila kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang buruk secara terus menerus, maka bisa jadi perusahaan tersebut terancam bangkrut.

Potensi kebangkrutan suatu perusahaan dapat diperhitungkan dengan formula tertentu. Terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam mendeteksi kemungkinan bangkrutnya suatu perusahaan, antara lain model Altman Springate, *Z-Score*, dan Zmijewski. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015, dikutip dalam Masseleng et al., 2017), akurasi model Altman *Z-Score* mencapai 71% dan menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan dua model lainnya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wulansari (2020) dengan menggunakan model Altman *Z-Score* untuk menganalisis kinerja keuangan industri pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Hasilnya, satu di antara tiga perusahaan yang diteliti berpotensi mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk menulis karya tulis dengan judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN *Z-SCORE* PADA PERUSAHAAN SUBINDUSTRI DEPARTMENT STORE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, serta profitabilitas pada perusahaan subindustri *department store* yang listing di BEI pada tahun 2016-2020?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada perusahaan subindustri *department store* yang listing di BEI pada tahun 2016-2020?

3. Bagaimana hasil komparasi kinerja keuangan dan prediksi kebangkrutan pada perusahaan subindustri *department store* yang listing di BEI pada tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, serta profitabilitas pada perusahaan subindustri *department store* yang listing di BEI pada tahun 2016-2020.
2. Memprediksi kebangkrutan pada perusahaan subindustri *department store* yang listing di BEI pada tahun 2016-2020.
3. Mengetahui hasil komparasi kinerja keuangan dan prediksi kebangkrutan pada perusahaan subindustri *department store* yang listing di BEI pada tahun 2016-2020.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Karya Tulis Tugas Akhir ini mencakup perbandingan kinerja keuangan antarperusahaan menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas serta prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman *Z-Score*. Perusahaan yang terlibat adalah perusahaan subindustri *department store* yang *listing* di BEI, antara lain PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), dan PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA). Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan *audited* perusahaan selama tahun 2016 sampai 2020.

1.5 Manfaat Penulisan

Berikut adalah manfaat yang diharapkan oleh penulis setelah menyelesaikan karya tulis ini:

1. Bagi Penulis

Karya ini dapat menjadi sarana penulis untuk mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari di kelas terkait analisis rasio keuangan serta menambah wawasan penulis tentang analisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman *Z-Score*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi berbagai pihak terkait pemahaman akan analisis rasio keuangan serta analisis kebangkrutan dengan model Altman *Z-Score*.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam karya tulis ini antara lain:

1. Metode Studi Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai buku, jurnal, penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, laporan keuangan tahunan perusahaan, serta referensi lain yang masih relevan dengan topik yang dibahas.

2. Metode Analisis Data

Metode ini dilaksanakan melalui pengolahan data yang diperoleh dari laporan keuangan *audited* tiap perusahaan dengan bantuan *microsoft excel* kemudian

menganalisis hasil yang telah diperoleh terkait rasio keuangan dan analisis kebangkrutan menggunakan *Z-Score*. Hasil yang telah diperoleh kemudian dibandingkan antarperusahaan untuk dianalisis kondisinya selama lima tahun.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, manfaat penulisan karya, metode pengumpulan data, dan sistematika penyajian dari karya tulis.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang dasar teori penulisan, seperti laporan keuangan, analisis laporan keuangan, analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Selain itu, dipaparkan juga mengenai model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, yaitu model Altman *Z-Score*.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Memaparkan profil setiap perusahaan yang menjadi objek penulisan, data laporan keuangan khususnya yang berasal dari laporan posisi keuangan akhir tahun dan laporan laba rugi, analisis kinerja keuangan dengan rasio keuangan, analisis kebangkrutan, grafik dan tabel hasil olah data dengan *microsoft excel*, serta perbandingan hasil yang diperoleh di antara perusahaan dalam subindustri *department store* selama lima tahun.

BAB IV SIMPULAN

Berisi kesimpulan serta jawaban singkat atas masalah yang telah dirumuskan